

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan perusahaan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Dengan arti lain, catatan informasi keuangan yang disusun secara sistematis oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang bersangkutan. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh. Laporan keuangan tidak memberikan seluruhnya informasi yang dibutuhkan untuk menentukan kebijakan ekonomi, karena laporan keuangan hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu serta tidak ada kewajiban untuk menyediakan informasi non financial.

Menurut Munawir (2015:2), Pengertian laporan keuangan adalah: Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Kasmir (2019:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Harahap (2015: 105) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan suatu keputusan.

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016 : 126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Sedangkan menurut Prastowo (2015: 3), tujuan laporan keuangan yaitu :
“Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018: 1.3) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tsb, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Informasi tersebut, terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015: 15) ada dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Neraca
Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
- b. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2019:28) menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. Balance Sheet (Neraca) Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Income Statement (Laporan Laba Rugi) Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan.

3. Laporan Perubahan Modal Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan 9 perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal perusahaan.
4. Laporan Arus Kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pinjaman atau pendapatan dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya.

Berdasarkan definisi di atas jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka mengambil keputusan. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

Menurut Kasmir (2019:66), mengemukakan analisis laporan keuangan bahwa:

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Sedangkan menurut Harahap (2015: 190), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Prastowo (2015: 50), Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat memahami posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis suatu laporan keuangan ditujukan untuk mencari tahu lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Dari analisis tersebut, kita mengetahui semua aktifitas perusahaan apakah efisien dan efektif, atau apakah rencana dan target yang telah ditetapkan manajemen telah tercapai.

Menurut Kasmir (2019: 68) tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Harahap (2015:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implicit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan kata lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain:
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - a) Posisi Keuangan (asset, neraca dan modal).
 - b) Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya).
 - c) Likuiditas.
 - d) Solvabilitas.
 - e) Aktivitas.
 - f) Rentabilitas dan profitabilitas.
 - g) Indikator pasar modal.
 - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - 5) Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak pengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan menganalisis laporan keuangan, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan. Hubungan satu akun dengan akun lain akan adapat menjadi indikator posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2.6 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (financial statement). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2015:297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu post laporan keuangan dengan post lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Menurut Kasmir (2019:104) menyatakan bahwa : “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.”

Menurut Natan dan Setiana (2010) rasio adalah gambaran suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan. Penganalisis dapat membandingkan suatu rasio keuangan dengan rasio standar untuk mengetahui baik buruknya suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis rasio keuangan adalah proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat memahami posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga analisis rasio keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.7 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dikelompokkan ke dalam empat kelompok dasar, yaitu :

2.7.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:130) adalah : Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2019:132) adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

2.7.1.1 Rasio Lancar

Menurut Kasmir (2019:134) Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segerajatu tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.7.1.2 Rasio Cepat

Menurut Kasmir (2019:136) Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.7.1.3 Rasio Kas

Menurut Kasmir (2019:138) Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and cash equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

| Jenis Rasio | Standar |
|----------------------|----------|
| <i>Current Ratio</i> | 2 kali |
| <i>Quick Ratio</i> | 1,5 kali |
| <i>Cash Ratio</i> | 50 % |

Sumber : Kasmir (2019:143)

2.7.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:152) Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2019:155) beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu manfaat rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Adapun jenis-jenis rasio menurut Kasmir (2019:157) yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

2.7.2.1 Rasio Utang atas Aset

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2.7.2.2 Rasio Utang Atas Ekuitas

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

| Jenis Rasio | Standar |
|-----------------------------|---------|
| <i>Debt to Asset Ratio</i> | 35 % |
| <i>Debt to Equity Ratio</i> | 90 % |

Sumber : Kasmir (2019:166)

2.7.3 Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2017: 178), pengertian rasio aktivitas “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada”.

Menurut Kasmir (2019:174) adalah : Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu tahun periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
3. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
4. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Rasio aktivitas sering disebut rasio efisiensi adalah mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

2.7.3.1 Rasio Perputaran Piutang

Pengertian rasio perputaran piutang menurut Kasmir (2019:178), “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”

$$\text{Receivable Turn Over Ratio} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$

2.7.3.2 Rasio Perputaran Modal Kerja

Pengertian peputaran modal kerja yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu, Munawir (2015:80) berpendapat bahwa perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan bahwa penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

$$\text{Working Capital Turn Over Ratio} = \frac{\text{Sales}}{\text{working capital}}$$

2.7.3.3 Rasio Perputaran Aset Tetap

Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Fixed Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

2.7.3.4 Rasio Perputaran Total Aset

Pengertian rasio perputaran aktiva menurut Kasmir (2019:187), “merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”

$$\text{Total Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

| Jenis Rasio | Standar |
|--|---------|
| <i>Receivable Turn Over Ratio</i> | 15 kali |
| <i>Working Capital Turn Over Ratio</i> | 6 kali |
| <i>Fixed Assets Turn Over Ratio</i> | 5 kali |
| <i>Total Assets Turn Over Ratio</i> | 2 kali |

Sumber : Kasmir (2019:189)

2.7.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198) adalah : Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan

Seperti rasio-rasio yang lain, rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga

bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan lain.

Rasio Profitabilitas adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2019:199) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sebelumnya.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

2.7.4.1 Rasio Margin Laba Bersih

Rasio keuntungan menurut Kasmir (2019:202) yaitu: Ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

2.7.4.2 Rasio Pengembalian Ekuitas

Rasio return on equity atau hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri menurut Kasmir (2019:206) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

2.7.4.3 Rasio Pengembalian Investasi

Return on investment yang sering disebut juga return on assets adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

| Jenis Rasio | Standar |
|-----------------------------|---------|
| <i>Net Profit Margin</i> | 20 % |
| <i>Return on Equity</i> | 40 % |
| <i>Return On Investment</i> | 30 % |

Sumber : Kasmir (2019:210)

2.8 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015:53) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis horizontal
Analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
2. Analisis Vertikal (Analisis Statis)
Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun tertentu dengan membandingkan antara pos dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama terhadap hanya satu periode keuangan saja. Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini, analisis *common-size*, analisis rasio, dan analisis impas.

Menurut Munawir (2015:36), teknik atau metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
 - e. Persentase dari modal.
2. Trend atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (trend percentage analysis), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (cash flow statement analysis) adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (gross profit analysis) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain.
8. Analisa break even adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.